BAB III

PENYAJIAN DATA DAN PENAFSIRAN SURAT Al-BAQARAH 208

A. Teks dan Terjemah Ayat

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱدْخُلُوا۟ فِى ٱلسِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾ [1]

Wahai orang-orang yang beriman! masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia itu musuh yang nyata bagimu[2] (QS. al-Baqarah : 208).

B. Asbabun Nuzul

Sabab al-nuzul atau lebih sering kita kenal dengan bentuk jamaknya asbab al-nuzul sebagaimana telah banyak didefinisikan ahli tafsir adalah segala sesuatu yang menyebabkan diturunkan suatu ayat atau beberapa ayat yang mana sesuatu tersebut mengandung sebabnya atau memberi jawaban terhadap sebabnya atau menerangkang hukumnya pada saat terjadi peristiwa tersebut.[3]

Ada sekelompok orang-orang Yahudi seperti Abdillah bin Salam, Asad bin Ubaid dan Tsa'labah menghadap Rasulullah SAW. hendak menyatakan

---

[1] Al Qur'an., 32:208

[2] Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 2002) hal.

[3] Muhammad Ali al-Shobuni, *al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*, cet. I (Beirut: Alim al-Kutub, 1985), hal. 24; Mashuri Sirojuddin Iqbal, A. Fudhaili, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Angkasa, 1993), hal. 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keimanannya, dan meminta agar mereka diizinkan untuk memuliakan hari sabtu sebagai hari besar mereka, serta minta diizinkan membaca dan mengamalkan kitab taurat pada malam hari. Mereka beranggapan bahwa hari sabtu merupakan hari yang harus dimuliakan, dan kitab taurat adalah termasuk sebagian dari kitab Allah yang diturunkan oleh Allah SWT. Sehubungan dengan permohonan orang-orang Yahudi tersebut Allah SWT. Menurunkan ayat 208-209 untuk memberikan penjelasan kepada mereka agar mereka tidak mencampuradukkan ajaran agama.[4]

Menurut Masud Al-Farra', ayat ini diturunkan kepada orang- orang mukmin ahli kitab yang diantaranya yaitu Abdullah bin Salam- Al-Nadri dan sahabat-sahabatnya, bahwa mereka mengagungkan hari sabtu dan memakruhkan daging unta dan air susunya setelah merekan menyatakan masuk Islam, dan merekan menyatakan di depan Nabi, "Wahai utusan Allah sesungguhnya kitab Taurat itu kitab Allah maka biarkan kami melaksanakannya dalam sholat kami di malam hari, Kemudian Allah menurunkan ayat ini.[5]

C. Munasabah Ayat

Munasabah ayat 208 ini sesudah Allah SWT. menjelaskan pada ayat sebelumnya mengenai dua tipologi manusia. *Pertama*, golongan yang membuat kerusakan diatas bumi. *Kedua*, golongan yang bekerja semata-mata mengharap ridho Allah dan mentaatinya kemudian sesudahnya Allah menerangkan kondisi orang-

---

[4] A. Mudjab Mahalli, *Asbabun Nuzul*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 84
[5] Mas'ud al-Farra', *Ma'alimu Tanzil*, juz I, (Libanon: Dar fikr, 1999), hal. 268

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang mukmin harus ada dalam persatuan bukan perpecahan dan konflik. Kemudian Allah memerintahkan mereka berada dalam satu agama dan konsisten didalamnya.[6]

D. Makkiyah dan Madaniyah

Ayat yang menjadi bahan kajian dari pembahasan tafsir analitis ini (surat al-Baqarah, ayat 208), moyoritas mufassir mengatakan bahwa surat al-Baqarah adalah termasuk surat *Madaniyah.* Karena bila kita perhatikan ayat ini, yaitu mengenai panggilan kepada orang-orang beriman serta ajakan tentang bagaimana totalitas dalam ber-Islam. Maka dari segi khas serta tema yang ada menunjukkan bahwa ia adalah ayat madaniyah.

E. Penafsiran lafdziyyah

ادْخُلُوا	: Masuklah kalian.
السِّلْمِ	: Islam.
كَآفَّةً	: Secara Keseluruhan.
وَلَاتَتَّبِعُوا	: Dan jangan kalian mengikuti
خُطُوَاتِ	: Langkah-langkah

[6] Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid I, (Mesir: Dar al-Fikr, 2005), hal. 603

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Pembahasan Ayat.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱدْخُلُوا۟ فِى ٱلسِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Wahai orang-orang yang beriman! masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia itu musuh yang nyata bagimu[7] (QS. al-Baqarah 208)

Menurut Baidawi, dalam menafsirkan ayat tersebut, ia mengatakan berserah diriiah dan taatiah kaiian secara iahir batin, perintah ini untuk orang-orang munafik. Namun Baidawi disini juga memberikan tafsiran ganda yang lain yaitu: Masuklah Islam kalian dengan keseluruhan dan jangan mencampuradukkan dengan yang lain. Dalam hal ini Baidawi mengatakan bahwa perintah ini untuk orang-orang mukmin ahli kitab dengan landasan argumentasi bahwa mereka setelah masuk Islam masih mengagung-agungkan hari sabtu dan mengharapkan unta dan air susunya. Atau ditujukan untuk para ahli kitab dengan tafsiran "Syariat-syariat Allah semuanya dengan beriman kepada para nabi dan kitab-kitab Allah semuanya. Atau ayat ini ditujukan untuk orang-orang muslim dengan tafsiran sebagai berikut: Masuklah kalian kedalam semua cabang-cabang Islam, hukum-hukum dan tidak mencampurkan dengan sesuatu yang keluar dari Islam.[8]

Di sini penulis hendak mengurai secara umum beberapa substansi ajaran Islam, dengan penjelasan sebagai berikut :

---

[7] Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 2002) hal.50

[8] Baidawi, *Tafsir Baidawi ,Juz I* (Libanon. Darul Fikr 1997) hal. 492

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anjuran totalitas beragama merupakan anjuran Al Qur'an, yaitu ayat 208 surat al-Baqarah. Anjuran ini dipahami dari kata kata *kaffah* (total, menyeluruh), di mana dalam Al Qur'an disebut sebanyak 5 kali, namun hanya dua yang menunjuk pada makna keseluruhan dalam kaitannya dengan agama Islam yang satu surat Saba' ayat 28 yang bermakna keseluruhan dalam arti Islam itu berlaku universal (untuk seluruh umat manusia). Dan satunya surat al-Baqarah 208 yang bermakna keseluruhan dalam arti ajaran Islam itu bersifat integral, tidak parsial. Sedang tiga lainnya menunjuk pada makna (1) semua kaum musyrikin at-Taubah 36 (2) Semua kaum *mu'minin* at-Taubah 36 (3) dan tidak semua kaum Mukminin at-Taubah 122.[9]

Demikian juga kata *kaffah* di sini dari segi lafadz selalu *nakiroh* yang disebut 5 kali dalam Al Qur'an. Sebagian ulama berpendapat bahwa kata *Kaffah* di dalam bahasa Arab dipakai kecuali hanya dengan posisi *nakiroh* dan dianggap salah jika memakai *(al-alma'rifah)* atau dengan *(idhafah)*.[10]

Al-Baidawi menyatakan, bahwa *kaffah* adalah *isim* yang menunjuk makna jumlah (totalitas) karena menghalangi terpisah-pisahnya bagian-bagian, berfungsi sebagai hal dari *dhamir* atau *as-Silmi*, sebagaimana ditegaskan oleh *al-Qofal* bahwa *kaffah* bisa dikembalikan kepada orang-orang yang diperintahkan masuk (Islam) dan bisa dikembalikan kepada Islam, maka bisa bermakna "masuklah kamu semua", dan boleh bermakna "masuklah ke dalam semua syariat Islam".

---

[9] Tim Sembilan, *Tafsir al-Muntaha Jilid I* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004) hal. 142
[10] Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Lebanon: Dar al-Fikr, 2007), hal. 316

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari makna dasar *kaffah* ini, tidaklah semudah membalik telapak tangan untuk memahami pesan-pesan didalamnya, akan tetapi diperlukan proses dan panahapan serta konsistensi, yang didasari niat yang benar dan tekad yang kuat, dibekali ilmu pengetahuan yang memadai tentang Islam baik dengan pendekatan nalar burhani, nalar bayani maupun irfani secara istiqamah.

Mengingat historisitas Al Qur'an yang diturunkan tidak sekaligus, akan tetapi dengan berangsur-angsur dalam kurun waktu 23 tahun disesuaikan dengan kebutuhan dan berdasarkan kasus demi kasus kehidupan, dengan maksud agar setiap ajaran Al Qur'an benar-benar dipahami secara integral dan terpatri dalam jiwa orang-orang muslim.[11] Derajat muslim kaffah dapat dicapai apabila ia taat dan patuh kepada Allah dan Rasulnya secara lahir batin dengan melaksanakan semua ajaran dan syariatnya atas dasar keimanan da keikhlasan. Allah mencela orang yang mengaku beriman padahal sebenarnya hatinya kosong dari keimanan. Orang itu belum pantas disebut sebagai orang mukmin, meskipun secara lahir ia disebut muslim sebagaimana firman Allah SWT.

۞ قَالَتِ ٱلْأَعْرَابُ ءَامَنَّا ۖ قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا۟ وَلَٰكِن قُولُوٓا۟ أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ ٱلْإِيمَٰنُ فِى
قُلُوبِكُمْ ۖ وَإِن تُطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَا يَلِتْكُم مِّنْ أَعْمَٰلِكُمْ شَيْـًٔا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

﴿١٤﴾

Orang-orang Arab Badui itu berkata: kami telah beriman, katakanlah pada mereka kamu belum beriman, tetapi katakanlah kami telah berislam karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu. Jika kamu taat kepada Allah dan

[11] Ibid , hal. 221

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rasulnya, dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalmu sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang. (Al-Hujurat: ayat 14)

Allah SWT juga mencela orang-orang yang mengambil ajaran Islam secara sepotong-sepotong, dengan mengambil hukum-hukum yang dianggap ringan kemudian menerapkannya secara asal-asalan dan meninggalkan hukum yang lainnya yang dianggap berat dan tidak sesuai dengan seleranya. Padahal sesungguhnya ajaran Islam tentang akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah semuanya bersifat integral (terpadu dan saling melengkapi) dan harmunis serta tidak parsial. Pemahaman Islam secara parsial inilah yang pernah meracuni pemikiran sebagian ahli kitab seperti yang dilakukan oleh bani Israil, sebagaimana diterangkan dalam firman Allah SWT.

أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ ٱلْكِتَٰبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ۚ فَمَا جَزَآءُ مَن يَفْعَلُ ذَٰلِكَ مِنكُمْ إِلَّا خِزْىٌ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰٓ أَشَدِّ ٱلْعَذَابِ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٨٥﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُا۟ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا بِٱلْءَاخِرَةِ ۖ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ ٱلْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٨٦﴾

Apakah kamu (Bani Israil) beriman kepada sebagian kitab taurat dan ingkar terhadap sebagain kitab yang lain? Tiadalah balasan terhadap orang yang berbuat demikian diantaramu, kecuali kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat. Itulah orang-orang membeli kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat, maka tidak diringankan siksa mereka dan mereka tidak akan ditolong.

Allah juga mencela perbuatan kaum musyrik yang membuat Al Qur'an menjadi bagian-bagian dan potongan-potongan yang tercerai berai. Mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengambil hal-hal yang sesuai dengan hawa nafsu mereka dan kepentingan mereka dan meninggalkan hal-hal yang bertentangan dengan paham politeisme mereka. Allah berfirman:

وَقُلْ إِنِّي أَنَا ٱلنَّذِيرُ ٱلْمُبِينُ ﴿٨٩﴾ كَمَآ أَنزَلْنَا عَلَى ٱلْمُقْتَسِمِينَ ﴿٩٠﴾ ٱلَّذِينَ جَعَلُوا۟
ٱلْقُرْءَانَ عِضِينَ ﴿٩١﴾

Dan katakanlah : sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan dan pemberi penjelasan sebagaimana kami telah memberi peringatan kami telah menurunkan siksa-siksa kepada orang-orang yang membagi-bagi kitab Allah yaitu orang orang yang membagi bagi Al Quran terbagi bagi (Al Hijr 89 91)

Allah juga mencela perbuatan kaum musyrik yang membuat Al Qur'an menjadi bagian-bagian dan potongan-potongan yang tercerai berai. Mereka mengambil hal-hal yang sesuai dengan hawa nafsu mereka dan kepentingan mereka dan meninggalkan hal-hal yang bertentangan dengan paham politeisme mereka. Allah berfirman:

Sementara Al Qur'an telah memperingatkan bahaya pemahaman parsial terhadap Islam dengan firman Allah SWT.

وَأَنِ ٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ وَٱحْذَرْهُمْ أَن يَفْتِنُوكَ عَنۢ بَعْضِ
مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَٱعْلَمْ أَنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُصِيبَهُم بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا
مِّنَ ٱلنَّاسِ لَفَٰسِقُونَ ﴿٤٩﴾

Dan hendaklah kamu memutuskan perkara diantara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu (al-Maidah 49)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SURABAYA IAIN SUNAN AMPEL

Wahbah Zuhaili menegaskan, semua itu memberikan bukti bahwasanya usaha tambal sulam dan percekcokan masalah konstitusi, *tasyri'*, sosial dan ekonomi dengan sebagian hukum Islam, adalah sesuatu yang tidak diperbolehkan dan tidak berguna, sebab hukum Islam itu bersifat menyeluruh , tidak parsial, di dalamnya saling bersangkut-paut dan bahu membahu antara akidah, ibadah, moralitas dan muamalah, guna mewujudkan suatu masyarakat yang unggul, kuat dan teguh.[12]

Menurut Zamakhsari dalam tafsirnya menafsirkan *"Kaffah"* tidak boleh satupun dari kalian keluar dari ketaatan kepada Allah yaitu Islam. Damakhsari menambahkan bahwa ayat ini ditujukan untuk ahli kitab, Karena mereka mengimani nabi dan kitab mereka atau bagi orang-orang mukmin yang beriman secara ucapan saja. Sehingga Zamakhsari menyimpulkan dalam tafsirnya hendaknya orang-orang mukmin diperintahkan untuk masuk Islam dengan semua ketaatan tidak dibolehkan masuk dalam satu ketaatan tidak ketaatan yang lain atau dalam cabang-cabang Islam dan syariat-syariatnya serta tidak dibolehkan meninggalkan salah satunya.[13]

Menurut Ibnu kasir dalam tafsirnya, lafadz *Kaffah* dalam surat al-Baqarah 208 menurut Ibnu Abbas, Mujahid, Abul Aliyah, Ikrimah, Ar-robi' Ibnu Anas, As-Saddi, dan Muqatil ibnu Hayyan, Qatadah dan ad-Dakhak artinya seluruhnya. Sedangkan Imam Mujahid mengatakan makna ayat ini ialah berkaryalah kalian dengan semua amal dan semua segi kebajikan.

---

[12]Wahbah Zuhaili, *Al Qur'an al-Karim, Bunyatuhu at-Tasriiyyah wa Khashaisuhu al-Hadhariyyah*,(Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hal. 139

[13] Zamakhsari, *al-Kassaf,Juz 1* (maktabah Misro: 1947) hal. 227

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari kalangan mufassirin ada orang yang menjadikan firman Allah ini *"kaffah"* sebagai hal (keterangan keadaan) dari dari *lafadz udkhulu*, yakni masuklah kalian semua kedalam Islam. Tetapi pendapat yang paling benar adalah pendapat yang mengatakan bahwa mereka diperintahkan untuk mengamalkan semua cabang iman dan syariat Islam yang banyak sekali dengan segenap kemampuan yang mereka miliki.[14]

Menurut al-Maraghi, kata *"kaffah"* diartikan dengan mengikuti hukum-hukum Allah secara keseluruhan, dilandasi dengan berserah diri, tunduk dan ikhlas kepada Allah. Diantara pokok-pokok berserah diri kepada Allah ialah cinta damai dan meninggalkan pertempuran di antara orang-orang yang sehidayah. Perintah yang terdapat pada ayat ini, menunjukkan arti tetap dan abadi. Tetaplah kalian berserah diri kepada Allah sepenuhnya.[15]

Sedangkan menurut Sayyid Quthb, dalam tafsir fi Zhilalil-Qur'annya bahwa ber-Islam secara *kaffah* adalah : seorang mukmin harus menyerahkan diri secara total kepada Allah, dalam urusan yang kecil maupun yang besar. Hendaknya mereka menyerahkan diri dengan sebenar-benarnya secara keseluruhan, baik mengenai *tashawwur*,' persepsi, pandangan, pemikiran maupun perasaan, niat maupun amal , kesenangan maupun ketakutan; dengan tunduk patuh kepada Allah dan ridla kepada hukum dan kodla- kodlaNya, tak tersisa sedikitpun dari semua itu untuk selain Allah.

---

[14] Ibnu Katsir ad-Dimasqi, *Tafsri Ibnu Kasir,* Jus II, Terj. (Bandung: Sinar Baru Algensindo 2002), hal. 362

[15] Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* Juz II (Semarang: Toha Putera 1993) hal. 198

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pasrah yang disertai dengan ketaatan yang mantap, tenang dan ridla. Menyerah kepada tangan (kekuasaan) yang menuntun langkah-langkahnya. Mereka percaya bahwa" tangan" itu menginginkan bagi mereka kebaikan, ketulusan dan kelurusan. Mereka merasa tenang dan tentram menempuh jalan itu ketika berangkat dan kembali di dunia dan akhirat. Ketika seorang muslim mematuhi dengan sebenar-benarnya, berarti dia telah masuk ke alam kedamaian secara menyeluruh dan alam keselamatan secara total. Alam yang penuh kemantapan dan ketenangan, penuh keridhaan dan kemantapan tidak ada kebingungan dan kegoncangan, tidak ada kelinglungan dan kesesatan.[16]

Sedangkan Abduh dalam menafsirkan *kaffah*, Abduh menafsirkannya dengan seluruh syariat Islam, atau dengan kata lain penafsirannya adalah apabila kita masuk dalam agama Islam, maka konsekuensinya adalah melaksanakan semua yang disyariatkan dalam Islam.

Dalam permasalahan penafsiran lafadz *kaffah*, Abduh juga mengutip pendapat beberapa penafsir, namun dia tidak menyebutkan siapa saja penafsir-penafsir tersebut. Sebagian lama berpendapat lafadz *kaffah* dalam ayat ini ditujukan pada *alladzina amanu* bukan menjadi hal bagi *lafadl as-silmi*, sehingga dalam penafsirannya berarti masuklah ke dalam Islam semuanya dari mereka janganlah tertinggal satupun.

Adapun para penafsir yang berpendapat demikian adalah penafsir-penafsir yang mengatakan bahwa yang dimaksud dari *alladzina amanu* adalah ahli kitab (orang-orang yang beriman kepada nabi-nabi terdahulu). Abduh menambahkan inti

---

[16] Sayyid Quthb, *Tafsir fi Dzilalil Quran*, Juz II Terj, (Jakarta: Gema Insani 2000), hal. 246

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syrariat adalah penyerahan diri terhadap perintah Allah dan ikhlas karenanya. Substansi apa dari apa yang diasumsikan tadi adalah perdamaian antar sesama manusia dan tidak ada peperangan bagi mereka yang telah diberi petunjuk. Dalam ayat ini perintah masuk ke dalam Islam mengisyaratkan untuk mencegah sesuatu yang berlawanan dan menghalanginya, Artinya bagi orang yang telah sempurna mereka diperintahkan untuk tetap teguh dan selalu berkomitmen untuk melaksanakannya, sedangkan yang lainnya (yang belum sempurna) diperintahkan mencari kesempurnaan itu.[17]

Abduh juga mengutip sebuah pendapat ulama yang mengatakan bahwa ayat ini ditujukan pada ahli kitab, Dikatakan pada mereka ahli kitab apabila mereka tidak masuk ke dalam agama Islam sebagai agama yang sempurna untuk makhluknya dan dibawa oleh Nabi yang terakhir, maka tidaklah bermanfaat keimanan mereka, dan bagi setiap orang yang beriman kepada Allah untuk memegang teguh hakikat agamanya. Ayat ini menurut Abduh adalah kalimat yang sangat agung, kalaulah setiap ulama agama kembali kepada ayat ini, maka tidak akan ditemukan perselisihan antar uma, dengan begitu, manfaat yang dapat kita ambil adalah mengembalikan segala sesuatu atau masalah pada al-Quran dan as-Sunnah, janganlah kita mengambil sesuatu dari al-Quran dan as-Sunnah itu secara sepotong-sepotong.[18]

Sedangkan menurut Hamka, menjelaskan bahwa *kaffatan* berarti semua dan seluruhnya. Kalau kita anggab dia sebagai hal dari pada orang-orang yang telah

---

[17] Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Juz IV, (Beirut: Dar-Fikr, 1993), hal. 207
[18] *Ibid*, hal. 208

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianggap beriman tadi maka yang dimaksud dengan keseluruhan ialah seluruh kafir, musyrik, munafik dan orang-orang yang masuk Islam lebih terdahulu itu supaya mulai saat ini lebih baik mereka seluruhya bersatu di dalam Islam. Tetapi kalau *kaffatan* kita jadikan hal dari as-silmi atau Islam itu sendiri, berarti dia sebagai seruan kepada sekalian orang yang telah mengaku beriman kepada Allah supaya kalau mereka Islam janganlah masuk Islam separuh-separuh, sebagian-sebagian bahkan masukilah keseluruhannya.[19]

Sedangkan Quraisy Shihab dalam menafsirkan kata *"kaffah"*. Quraish Shihab menjelaskan bahwa "*kaffah*" berarti menyeluruh tanpa terkecuali. Bagi yang beriman diminta untuk memasukkan totalitas dirinya ke dalam wadah itu secara menyeluruh, sehingga semua kegiatannya berada dalam wadah atau koridor kedamaian. Ia damai dengan dirinya, keluarganya, dengan seluruh manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan serta alam raya, kesimpulannya menurut Quraisy shihab, ayat ini menuntut setiap yang beriman agar melaksanakan seluruh ajaran Islam. Jangan hanya percaya dan mengamalkan sebagian ajarannya dan menolak dan mengabaikan sebagian yang lain. Ia dapat juga bermakna masuklah kamu semua *kaffah* tanpa kecuali jangan seorangpun diantara kamu yang tidak masuk dalam kedamaian Islam.[20]

Sedangkan menurut Ali as-Shobuny, masuklah kalian ke dalam Islam secara keseluruhan dalam semua hukum-hukum dan syariat-syariat Allah, janganlah kalian mengambil satu hukum dan meninggalkan hukum yang lain, misalnya kalian

---

[19] Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz II* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hal. 156
[20] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Juz I* (Jakarta: Lentera Hati 2002) hal.420

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengambil perintah sholat tapi melarang zakat, karena Islam itu totalitas tidak dipilah-pilah.[21]

Dalam diri manusia terdapat dua potensi yang saling kontradeksi, yaitu potensi positif, di mana manusia meiliki kencederugan untuk berbuat yang baik dan potensi negatif, yang cenderung melakukan hal-hal negatif, sehingga totalitas beragama menjadi terhambat. Hal ini akibat adanya godaan setan yang cukup berpengaruh terhadap diri manusia. Dengan ayat 208 kemudian diikuti dengan bunyi ayat :

وَلا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَان

"Jangan mengikuti langkah-langkah setan".

Ayat ini memiliki pengertian bahwa semua ketaatan harus dikerjakan secara total dengan cara menjauhi perintah atau langkah-langkah setan. Sebab, setan merupakan diantara hamba-hamba Allah yang paling banyak menipu sesama hamba-Nya.[22] Setan tidak merasa senang melihat manusia melakukan hal-hal yang baik, sehingga dengan segala upaya setan, baik secara halus maupun kasar senantiasa berusaha hendak membelokkan perhatian orang yang beriman daripada tujuan yang telah digariskan oleh Allah dalam al-Qur'an, setan mengajak ke jalan yang batil dan sesat.[23]

---

[21] Muhammad Ali As-Shabuni, *Shofwatut Tafasir*, Juz I, (Libanon: Darul Fikr, 2001) ,hal.119

[22] Ibnu Katsir Ad Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, juz 2, (Bandung : Sinar Baru Algendo, 2002), hal. 363

[23] Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir*, Jilid I, (Damaskus : Dar al-Fikr, 2005), hal. 604

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam tafsir al-Maraghi disebutkan, langkah-langkah setan diantaranya adalah menimbulkan perpecahan dalam agama atau pertentangan dan persengkataan. Langkah-langkah setan tersebut bertujuan untuk menyesatkan manusia, meski tampak mengandung mamfaat dan kemaslahatan, namun pada hakikatnya adalah sebaliknya.[24]

Diceritakan bahwa pada mulanya umat Yahudi adalah umat yang bersatu dan saling menghargai satu sama yang lain. Namun akibat hembusan godaan setan yang sangat kuat, maka persatuan dan kesatuan umat Yahudi menjadi terpeacah-pecah serta bercerai-berai menjadi beberapa sekte dan aliran. Bahkan mereka berani merubah hukum-hukum agama mereka yang sesuai dengan kemauan nafsu mereka.[25]

G. Kandungan Pesan Surat Al-Baqarah Ayat 208

Dari uraian dari para ahli tafsir di atas menurut penulis, totalitas beragama (Islam) sejatinya adalah komitmen menyeluruh mengenai peningkatan diri melalui keterlibatan-keterlibatan bersama orang lain, dalam upaya mewujudkan kehidupan dunia damai yang lebih manusiawi dan adil, di mana manusia dapat benar-benar bebas menjadikan Tuhan sebagai pusat kehidupannya.

Untuk saat ini umat Islam membutuhkan kedamaian, kedamaian di dalam diri sendiri dan kedamaian menyangkut hubungan dengan orang lain (baca; non-Islam).

---

[24] Ahmad Nustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Juz 2, (Semarang : Karya Toha Putra, 1999), hal. 199

[25] *Ibid*, hal. 200

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Umat Islam perlu menghadirkan "sikap jenuh" dalam diri mereka terhadap segala bentuk konflik dan ketidakadilan di antara mereka sendiri.

Inilah pemaknaan totalitas beragama dari ayat tersebut yang seharusnya kita kembangkan saat ini. Model beragama secara total yang terjebak pada simbol-simbol kesalehan yang sebenarnya, menurut penulis tidak begitu signifikatif—seperti jilbab dan jenggot—serta eksklusivitas keimanan, itu hanya bentukan wacana dominan yang ditopang oleh tradisi. Di sini penulis ingin tekankan, sebagai realitas, keberagamaan bukanlah sesuatu yang statis. Ibarat air, ia selalu berubah bentuk, meski esensinya sama. Tidak ada satu pun yang tetap dalam proses keberagamaan.

Demikian juga menyangkut hubungan dengan orang lain. Sikap mereka dalam menjaga keimanan tidak pernah sekalipun tersentuh oleh rasa kemanusiaan dari orang-orang yang berbeda agama dengan mereka (*the religious other*). Umat beragama tidak pernah merasa tergugah untuk menemukan 'kelapangan' di dalam ranah eksklusif keimanan mereka sendiri. Totalitas sikap dalam kedamaian tidak mungkin terwujud tanpa adanya totalitas semangat memperkaya wawasan keislaman. Wawasan keislaman yang penulis maksud bukan terbatas pada wawasan yang dihasilkan melalui pergulatan diskursif tradisi Islam di masa lalu, melainkan juga wawasan mutakhir-progresif yang dapat mendorong kita untuk mempertanyakan kembali relevansi keimanan seseorang saat ini.

Islam adalah agama yang sempurna dan menyeluruh. Islam juga merupakan manhaj (metode) rabbani laksana buhul (tali) yang kuat dan tidak akan putus kecuali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila ajarannya dilaksanakan layaknya metode kalangan Ahli Kitab, yaitu dengan mengimani sebagian ajaran dan mengufuri sebagian yang lain.

Pemilahan ajaran agama menjadi inti dan kulit, atau menjadi ushul (pokok) dan furu' (cabang) merupakan salah satu ekses dari sikap mengimani sebagian ajaran Islam dan mengufuri sebagian ajaran yang lain. Maka, terkadang kita dapat melihat fenomena memprihatinkan dari kaum muslimin yang meremehkan syari'at Islam dengan dalih hal itu bukanlah inti ajaran Islam, atau itu hanyalah masalah furu'. Demikian pula, sebagian kalangan memandang sinis para juru dakwah yang berusaha menyeru umat untuk menerapkan Islam dari segala sisinya, karena beranggapan apa yang diserukan tersebut hanyalah perkara kulit.

Pemilahan yang telah menjadi akidah (keyakinan) sebagian kalangan Islam ini tidak selaras dengan ajaran Islam. Hal ini ditunjukkan bahwa Al-Quran secara tegas menyeru orang-orang beriman untuk melaksanakan ajaran Islam secara menyeluruh, tanpa membeda-bedakan ajaran yang satu dengan ajaran yang lain. Firman Allah

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱدْخُلُوا۟ فِى ٱلسِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu." (QS. Al Baqarah: 208)

Imam Ibnu Katsir mengatakan, "Allah berfirman menyeru para hamba-Nya yang beriman kepada-Nya serta membenarkan rasul-Nya untuk mengambil seluruh ajaran dan syari'at; melaksanakan seluruh perintah dan meninggalkan seluruh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

larangan sesuai kemampuan mereka." Jika diperhatikan ayat ini, setelah Allah ta'ala mengajak para hamba-Nya yang beriman untuk masuk ke dalam Islam secara keseluruhan dan melaksanakan ajaran-Nya tanpa mengesampingkan ajaran yang lain, maka Allah memperingatkan hamba-Nya agar tidak mengikuti langkah syaithan, yaitu dengan firman-Nya.

وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ

Dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syaitan. (QS. Al Baqarah: 208)

Ayat ini menunjukkan indikasi bahwa, di sana hanya terdapat dua buah pilihan, yaitu: *Pertama*, masuk ke dalam Islam secara keseluruhan dengan melaksanakan ajarannya yang komprehensif dan paripurna, atau apabila tidak mau melaksanakan ajaran Islam secara keseluruhan, maka yang ada hanya pilihan kedua, yaitu mengikuti langkah-langkah syaithan dengan melakukan pembeda-bedaan ajaran Islam atau meremehkan sebagian ajarannya.

Kedua, berbagai hadits nabi yang shahih (valid) tidak mendukung persepsi kalangan tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa jenis hadits nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berikut:

Hadits-hadits Nabi Saw menjelaskan keterkaitan sebagian ajaran Islam –yang dianggap perkara furu' oleh kalangan tersebut- dengan balasan yang sangat besar dari Allah.

Dari Abu Hurairah Ra. dia mengatakan bahwasanya Nabi Saw bersabda:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إذا قال الامام غير المغضوب عليهم ولا الضالين) فقولوا أمين فإنه من وافق قوله قول الملائكة غفر له ما تقدم من ذنبه

Apabila imam membaca { الضالين ولا عليهم المغضوب غير } , maka ucapkanlah, "Amin", karena seorang yang ucapan ""Amin"nya sesuai dengan ucapan para malaikat, maka dosa-dosanya yang terdahulu akan diampuni. (HR. Bukhari no. 749).

Hadits-hadits nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memasukkan sebagian ajaran Islam –yang dianggap perkara furu' oleh kalangan tersebut- sebagai bagian dari kemuliaan dan menjadi penopang agar agama ini bisa tetap tegak di muka bumi.

Dari Abu Hurairah Ra, bahwasanya rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لايزال الذين ظاهرا ما عجل الناس الفطر لأن اليهود والنصار يؤخرون

Agama ini akan senantiasa tegak selama kaum muslimin menyegerakan berbuka, karena kaum Yahudi dan Nasrani mengakhirkan berbuka puasa. (Hasan. HR. Abu Dawud no. 2353).

Ketiga, berbagai fatwa para ulama terdahulu dan kontemporer telah menjelaskan kebatilan pemilahan dan pengkotak-kotakan yang direkayasa ini.

'Izz ad-Din Ibnu Abd as-Salam rahimahullah mengatakan, "Tidak boleh mengatakan salah satu bagian syari'at ini sebagai qusyur (kulit), karena di dalamnya terkandung berbagai manfaat dan kebaikan. Bagaimana mungkin perintah untuk melaksanakan ketaatan dan perkara keimanan dikatakan sebagai kulit. Dan ilmu yang disebut sebagai ilmu hakikat dianggap sebagai bagian dari ajaran syari'at. Tidak ada yang menggunakan berbagai istilah ini kecuali seorang yang celaka dan tidak tahu tata krama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dikatakan kepada salah seorang di antara mereka, "Sesungguhnya pendapat ustadz kamu itu hanyalah kulit (karena tidak sejalan dengan syari'at), maka dia akan mengingkari dengan teramat sangat, dan justru berbalik menyematkan label "kulit" tadi pada ajaran syari'at.

Pemaparan di atas menyatakan dengan jelas bahwa kita wajib untuk melaksanakan ajaran syari'at ini secara keseluruhan, tanpa memilah-milahnya. Ajaran agama ini telah mencakup kehidupan individu dan sosial, serta tidak meninggalkan perkara yang kecil maupu yang besar, melainkan telah diterangkan dalam agama kita.

Seringkali kita mendengar sebagian orang mendakwahkan bahwa kita semua harus menjadi muslim yang kaffah. Yang mereka maksudkan dengan kaffah adalah bahwa umat Islam harus menguasai dunia dan akhirat. Kejayaan yang pernah dicapai pada era masa lampau tidak lain merupakan wujud dari Islam yang kaffah itu. Jika pada masa lalu Islam secara politik pernah menguasai dunia, maka kekuasaan itu sekarang pun harus diwujudkan kembali. Masalah politik dijadikan sebagai pintu utama untuk membuka dan mengembalikan kembali kejayaan Islam masa lampau. Maka tak pelak, jika pengertian kaffah dikaitkan dengan masalah kekuasaan atau politik Islam.

Istilah Islam yang kaffah seringkali dihubungkan dengan pernyataan QS. al-Baqarah: 208. Ayat itu berbunyi: "udkhulu fis silmi kaffah". Pada umumnya, ayat ini diterjemahkan menjadi "masuklah Islam secara menyeluruh". Imam Zamakhsyari dalam tafsirnya al-Kasysyaf menafsirkan kata as-silm dengan as-salam. As-salam berarti ketaatan (ath-tha'ah) dan sikap berserah diri (al-istislam). Jika ayat tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipahami, maka artinya adalah "masuklah ke dalam ketaatan atau ketundukan secara penuh". Dengan kata lain, ketaatan dan ketundukan seorang muslim kepada Allah harus dilakukan secara penuh, tidak separoh-separoh.

Menurut Imam al-Zamakhsyari, ayat tersebut menyerukan bentuk ketaatan dan ketundukan kepada Allah secara total karena sebagian Ahli Kitab masih ada yang beriman kepada nabi dan kitab mereka, dan karena orang munafik hanya beriman sebatas lisan saja. Dalam sebuah riwayat dinyatakan, bahwa "Abdullah bin Salam pernah meminta izin kepada nabi Saw untuk menunaikan hari Sabat, dan membaca kitab Taurat dalam shalatnya." Islam tidak menginginkan bentuk ketaatan yang separoh-separoh dan tidak total. Jadi, pengertian as-silm dan kaffah terkait dengan bentuk penghambaan yang total kepada Allah SWT. As-silm memberikan pengertian tentang cara keberagamaan yang total untuk tunduk kepada sang khaliq secara menyeluruh.

Dalam rumusan klasik, bentuk totalitas keberagamaan (Islam) tidak dapat dipisahkan dengan iman dan ihsan. Iman adalah sebuah pengakuan melalui lisan yang harus dibarengi dengan komitmen dalam hati akan kebenaran adanya Allah dan ajaran-ajaran-Nya. Keimanan menjadi struktur batin atau internal yang harus dibangun di dalam setiap diri seseorang yang muslim. Totalitas dalam beragama butuh pada struktur bangunan diri yang kokoh sehingga tidak mudah rapuh, dan tidak bertindak setengah-setengah.

Sementara itu, ihsan merupakan aktualisasi dari komitmen yang dibangun dalam struktur batin diri setiap muslim-mukmin. Cara keberagamaan tidak cukup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan adanya komitmen dalam diri dalam wujud pengakuan kebenaran Allah dan ajaran-ajaran-Nya. Tetapi, mengimplementasikan apa-apa yang menjadi ajaran-Nya menjadikan agama mampu melakukan misinya untuk melakukan transformasi sosial ke arah yang lebih manusiawi dan berperadaban. Nilai-nilai keadilan, persamaan, persaudaraan dan seterusnya yang diajarkan oleh agama hanya akan menjadi ide-ide atau gagasan saja tanpa dimplementasikan dalam perilaku sehari-hari. Ihsan adalah implementasi dari ketundukan dan ketaatan kepada Allah. Atau dengan kata lain, ihsan merupakan amal shaleh.

Antara iman dan ihsan harus seimbang. Seorang yang muslim harus menyeimbangkan antara iman dan ihsan. Menjadi muslim yang kaffah berarti sikap totalitas dalam diri untuk membangun komitmen pengakuan akan adanya Allah dan pengimplementasian ajaran-ajaran-Nya dalam perilaku sehari-hari. Ukuran seseorang menjadi muslim secara sederhana sering kita dengar melalui sabda Saw, bahwa seseorang menjadi betul-betul muslim jika orang yang berada di sekitarnya tidak terganggu oleh tangan dan lisan (al-muslim man salima al-muslimuna min lisanihi wayadihi). Artinya, dalam diri seorang muslim harus ada komitmen diri terhadap Allah dan pengimplementasian nilai ajaran-Nya.

Rapuhnya sikap totalitas dalam diri seorang muslim akan berdampak pada munculnya sikap-sikap negatif yang tidak saja membahayakan diri sendiri tetapi juga merugikan umat manusia. Sikap munafik, barangkali dapat dijadikan contoh dari rapuhnya struktur batin keberagamaan seorang muslim, yang dapat merugikan kepentingan umum. Rasulullah Saw bersama para sahabat mengalami kerugian akibat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulah sahabat-sahabat yang munafik, yaitu ketika terjadi perang Uhud. Dalam perang Uhud nabi dan para sahabat mengalami kekalahan. Sebagian pasukan perang dari kalangan sahabat tidak memiliki sikap totalitas keberagamaan; mereka bersikap mendua (munafik). Konon menurut cerita, ada sekitar tiga ratus pasukan yang membatalkan diri untuk tidak ikut perang Uhud. Nabi pun marah dan kecewa.

Peristiwa pengkhianatan sebagian pasukan perang sebagaimana yang terjadi dalam perang Uhud tersebut Secara teologis, menjadi bukti ketidak-totalitasan keberagamaan seorang yang beragama. Ia hanya beriman sebatas lisan, sementara dalam level implementasinya berbuat tidak sesuai dengan yang diimani. Oleh karena itu, orang yang beragama seperti ini digambarkan oleh al-Qur'an sebagai orang yang menipu Allah dan menipu diri sendiri (QS. an-Nisa': 142). Dikatakan menipu karena ia telah mengkhianati komitmen diri dalam mengakui Allah dan menjalankan ajaran-ajaran-Nya.

Pada dasarnya, konsep muslim kaffah terkait dengan sikap setengah-setengah dalam beragama (baca: memeluk Islam). Ia tidak memiliki keterkaitan dengan menegakkan 'kekuasaan' Islam atau pemerintahan Islam. Menjadi muslim yang kaffah berarti membangun sikap ketundukan atau ketaatan dalam diri melalui komitmen pengakuan akan kebenaran Allah dan pengimplementasian nilai-nilai ajaran-Nya; harus ada keseimbangan antara konsep yang diyakini dengan praktik di tengah kehidupan sehari-hari sehingga perubahan sosial ke arah yang lebih manusiawi dan berperadaban dapat diwujudkan. Memaknai 'Islam yang kaffah' dengan upaya untuk menegakkan agama Allah melalui penegakan kekuasaan sama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

halnya dengan menyeret Islam ke dalam kepentingan politik kekuasaan yang nista. Singkatnya, konsep Islam kaffah tidak ada kaitannya dengan penegakan khilafah islamiyah. Karena, menegakkan ajaran agama tidak meniscayakan ditegakkannya sebuah kedaulatan politik yang berbaju agama.

makna kâffah menurut banyak mufassir sebagaimana dikutip Ibnu Katsir– adalah jamî'a[n] (semuanya, keseluruhan). Sehingga, ayat ini bermakna: Allah SWT memerintahkan hamba-Nya yang Mukmin, yang membenarkan rasul-Nya, untuk mengambil semua aspek Islam dan syariahnya, mengamalkan semua perintah-Nya, dan meninggalkan semua larangan-Nya, selama mereka mampu mengerjakannya. Demikian Ibnu Katsir dalam Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm. Tidak jauh berbeda, Fakhruddin al-Razi juga menjelaskan pengertian ayat ini: "Masukkah ke dalam seluruh sya-riah Islam, baik secara keyakinan maupun secara amalan."

Pengertian tersebut makin jelas jika dikaitkan dengan sabab al-nuzûl (sebab turunnya) ayat ini. Dikemukakan oleh 'Ikrimah bahwa ayat ini turun berkenaan dengan sekelompok orang Mus-lim yang sebelumnya beragama Yahudi, seperti Abdullah bin Salam, Tsa'labah, Asad bin 'Ubaid, dll, yang meminta izin kepada Rasulullah SAW untuk merayakan hari Sabtu dan mengamalkan Taurat di malam hari. Kemudian turunlah ayat ini yang memerintahkan mereka untuk mengamalkan syiar-syiar Islam dan meninggalkan selainnya. Namun Ibnu Katsir memberikan catatan, penyebutan Abdullah bin Salam perlu dicermati mengingat kesempurnaan imannya sehingga amat jauh jika dia menginginkan hal itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Faktor-Faktor Yang Menghambat Totalitas Dalam Beragama

Sebagaimana disebutkan bahwa manusia pada dasarnya adalah beragama, tapi kenapa manusia terkadang menyimpang? Kedua hadits tentang fitrah di depan menginformasikan adanya dua faktor Ekstern pokok yang menyebabkan terjadinya penyimpangan, yaitu (1) kedua orang tua (2) setan (3) ataupun akibat dari doktrin-doktrin orang tua sepanjang sejarah. Kedua orang tua adalah faktor yang bisa berpengaruh baik dan buruk, sedang setan merupakan faktor yang senantiasa berpengaruh buruk.

Pertama, kedua orang tua adalah gambaran dari pengaruh lingkungan terdekat yang melingkupi ana sejak dini, terutama lingkungan keluarga. Kedua orang tua adalah pihak yang paling berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Dalam kenyataannya agama anak sangat dipengaruhi oleh agama orang tua. Anak yang lahir di lingkungan keluarga muslim, secara otomatis sejak kecil ia ikut beragama Islam. Dapat dikatakan bahwa pada tahap awal agama anak adalah "warisan" dari orang tuanya. Adapun setelah dewasa anak bertanggung jawab penuh atas agamanya itu, lurus ataupun tidak lurus, sehingga tidak berlaku dan tidak ada lagi istilah "agama warisan" sebab ia sudah menjadi mukallaf yang diberi kebebasan untuk memilah dan memilih yang baik atau yang buruk, yang lurus atau yang menyimpang dengan segala akibat dan konsekuensinya masing-masing. Bila ia tetap pada agama yang lurus atau kemudian memilih agama itu, berarti ia memeluk agama sesuai dengan fitrahnya. Sebaliknya, bila ia tetap pada agama yang tidak lurus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau kemudian memilih agama itu, berarti ia memeluk agama yang menyimpang dari fitrahnya.

Kecuali lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, dan masyarakat mempunyai peranan besar dalam menjaga atau menyelewengkan fitrah beragama. Kehidupan keagamaan yang lurus yang telah diperoleh di lingkungan keluarga, akan semakin tumbuh subur jika didukung oleh lingkungan pendidikan dan masyarakat yang lurus. Sebaliknya, kehidupan keagamaannya yang tidak lurus dilingkungan keluarga, akan semakin menyimpang jika kedua lingkungan lainnya tidak lurus, bahkan ia akan semakin jauh dari fitrahnya. Bisa jadi totalitas agamanya yang lurus yang telah ia peroleh dilingkungan keluarga, kemudian menjadi menyimpang lantaran ia mendapatkan lingkungan sekolah dan masyarakat yang merusak. Sebaliknya agama yang tidak lurus "warisan" keluarganya, akan berubah menjadi lurus lantaran kedua lingkungan lainnya itu lurus.

Kedua, setan adalah sumber kekuatan jahat yang selalu menggoda manusia dan berusaha keras menyelewengkan mereka dari fitrahnya serta menjerumuskannya dalam lembah kekafiran. Dari ayat 208 surat al-Baqarah yang menjadi kajian dalam skripsi ini ada kalimat:

وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ

"janganlah mengikuti langkah-langkah setan" mengindikasikan bahwa berbagai tipu daya dan bujuk rayu selalu digunakan setan untuk menyesatkan manusia dan menghambat totalitas manusia dalam beragama. Jika satu cara gagal, maka dicarilah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara lain yang lebih ampuh, dan begitu seterusnya.[26] Setan merupakan lambang dunia hitam dan simbol kegelapan yang berambisi besar untuk mengalahkan dunia terang dan mengeluarkan manusia dari cahaya fitrah kepada gulita kufur. Sedemikian besar bahaya setan terhadap manusia, sehingga Allah dalam kalimat selanjutnya mengingatkan bahwa setan itu merupakan musuh yang nyata.

Dengan demikian, bila manusia ingin tetap totalitas dalam beragamanya (Islam) maka ada dua hal pokok yang harus dipenuhi, yaitu:

Pertama, mewujudkan atau memilih lingkungan yang kondusif bagi lurusnya perkembangan seseorang (lingkungan agamis)

Kedua, tidak mengikuti langkah-langkah setan dengan selalu berusaha menjadi hamba Allah yang mukhlis, sebab hanya hamba inilah yang akan diselamatkan Allah dari godaan setan, sebagaimana diterangkan dalam firman-Nya tentang sumpah iblis:

قَالَ رَبِّ بِمَآ أَغْوَيْتَنِى لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾

Iblis berkata: Ya Tuhanku, oleh sebab engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba engkan yang mukhlis diantara mereka. (QS: al-Hijr: 39-40)[27]

---

[26] Iblis telah bersumpah di hadapan Allah untuk menghalang-halangi manusia dari jalan-Nya yang lurus dan akan menggoda mereka dari segala arah (Lihat: QS. al-A'raf: 16-17)

[27] Tim Sembilah, *Tafsir Maudhu'i al-Muntaha*, ...hal. 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian konsep totalitas dalam beragama (Islam) yang berakar dari konsep monoteisme memiliki implikasi pada system keyakinan, Pola pemikiran, serta system tindakan masyarakat. Konsep ini berusaha membangun kualitas masyarakat baik secara individu maupun social. Masyarakat yang dibangun berdasarkan prinsip ini mengedepankan prinsip kesamaan derajat manusia. Adanya kesejajaran kedudukan mengakibatkan adanya kompetisi yang fair dalam peningkatan kualitas keagamaan. Disamping itu, masyarakat terbiasa berpikir logis rasional dalam memandang kehidupannya. Keyakinan adanya satu Tuhan dapat meluruskan pola pemikiran ke arah satu titik. Semua pikiran dan tindakannya dipusatkan pada satu tujuan, Yaitu mengesakan Tuhan. Keadaan seperti ini dapat membebaskan dari berbagai pikiran mistis yang dapat mengakibatkan terjadinya kontaminasi dalam keimanannya yang akan merusak totalitas ke-Islamannya.

Keyakinan tauhid juga mendorong masyarakat untuk berprilaku humanis, dan produktif. Prinsip pertanggungjawaban pribadi mengakibatkan setiap orang berlomba untuk mengaktualisasikan kehidupannya dalam bentuk tindakan yang saleh. Masyarakat memiliki semangat untuk memproduksi ruang-ruang social dengan berbagai tujuan positif. Pada akhirnya, kesalehan social menjadi ciri komunitas yang dibangun berdasarkan konsep tauhid sebagai akar totalitas Islam.

Sebab monoteisme yang didakwahkan Nabi saw. Sejak Awal merupakan risalah yang secara bersamaan diiringi dengan seruan mengenai signifikansi keadilan sosial dan hal-hal yang senada, seperti solidaritas sosial, kesamaan di depan hukum, menghormati perbedaan dan memperkukuh kerjasama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uraian tersebut menjelaskan bahwa Islam pada prinsipnya menolak pandangan atau sikap yang diskriminatif. Dalam Islam, tidak ada satu perbedaan pun antara satu manusia dari manusia yang lain, atau satu bangsa dari bangsa yang lain yang membuat salah satu dari mereka akan diperlakukan istimewa, serta membuat lebih utama dibandingkan yang lain. Yang membuat seseorang atau suatu bangsa lebih utama dari dibanding yang lainnya hanya bila kualitas perbuatan mereka lebih baik dan lebih bermakna bagi kehidupan; bila mereka mengamalkan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan substansial dan kemanusiaan yang universal. Inilah gagasan teologi Islam yang didasarkan pada Al Qur'an.[28]

Dengan penjabaran prinsip-prinsip diatas, Bisa dipahami bahwa agama Islam dalam perspektif tafsir kontekstual mengajarkan sikap-sikap yang lebih inklusivistik dalam beragama dan bermasyarakat dengan mengakui kenyataan pluralitas agama dan masyarakat itu sebagai sunnatullah.

Jika kata as-silmi dikaitkan dengan kata *kaffah*, sebagai diungkapakan dalam ayat di atas, dikalangan mufassir terdapat beberapa pengertian. *Pertama,* Imam ar-Rozi mengartikan nya masuklah ke dalam syariat Islam hingga syariat itu habis dilaksanakan semua. Maka kamu tidak meninggalkan sesuatu pun dari syariat tersebut. *Kedua,* kalimat itu diartikan sebagai " masuk ke dalam Islam hingga tidak ada seorang pun diantara kalian yang tidak masuk Islam. *Ketiga*, seruan terhadap seluruh umat manusia baik ahli kitab maupun non ahli kitab untuk tunduk dan patuh

---

[28]Abd. A'la, *Dari Neo Modernisme Ke Islam Liberal*, (Jakarta : Paramadina, 2009), hal. 212

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah secara lahir batin tanpa mencampuradukkan dengan ajaran-ajaran lain yang sesat.

Oleh karena itu penulis menyatakan bahwa Islam secara etimologi maupun secara syar'i, mengacu kepada makna bukan penyerahan yang parsial, atau ketundukan yang bersyarat, atau kepatuhan yang dipaksakan. Islam adalah penyerahan yang total dan sempurna secara sukarela kepada Allah, yang telah membawa iman yang berada dalam lubuk hati kepada amal praktis dengan anggota badannya. Dalam bahasanya Yudhie Haryono yaitu: menerjemahkan keyakinan yang tersembunyi dalam hati kepada ketaatan yang nampak dalam kehidupan nyata, baik kehidupan individual maupun sosial.[29] Islam juga bukanlah agama yang pasif yang memuat ajaran tentang kedamaian dan perdamaian pada wilayah personal, melainkan lebih dari itu, Islam adalah agama aktif yang meniscayakan langkah-langkah proaktif untuk selalu menebarkan perdamaian di dalam ruang-ruang sosial. Doktrin as-salam secara eksplisit memberikan kesaksian berbeda, yaitu Tuhan sebagai penebar nilai-nilai perdamaian. Untuk menebarkan nilai-nilai perdamaian, dalam menyapa orang lain misalnya, Islam mengajarkan agar manusia mengucapkan salam perdamaian kepada orang lain. (assalamualaikum).

Dengan demikian, Dari pelacakan akar kata dan cabangnya mengenai terma Islam yang berdampingan dengan kata *kaffah* diatas terlihat, adanya titik terang bahwa di dalam Al Qur'an Makna kedamaian lebih populer dari pada makna agama. Jika kepepuleran dianggap signifikan dalam merumuskan suatu wacana, tentunya

[29] M. Yudhie Haryono, *Insan Kamil*, (Jakarta: Kalam Nusantara, 2005), hal. 168

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam sebagai nilai-nilai kedamaianlah yang menjadi tujuan pokok pesan universal Al Qur'an tanpa menegasikan pengertian Islam sebagai agama yang bersifat eksklusif.

Disini bisa digunakan kaidah baru dalam keberagamaan kita, bahwa yang otentik dalam Islam adalah perdamaian (*al-aslu fi Islam huwa as-salam*) sebagai kritik terhadap kaidah yang selama ini berkembang dalam tradisi Islam, yaitu bahwa yang otentik dalam Islam adalah perang. *(al-Aslu bi al-islam huwa al-harbu)* berdasarkan pemahaman terhadap hakikat konsep Islam totalitas ini, maka hakikat kesempurnaan Islam bisa diperoleh jika ajaran perdamaian benar-benar menjadi ajaran yang membumi.

Di dalam Al Qur'an disebutkan bahwa " wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kalian memasuki kedamaian secara total, dan janganlah kalian mengikuti langkah-langkah syetan, sesungguhnya syetan itu musuh kalian.

Ayat tersebut membuktikan bahwa totalitas Islam adalah totalitas dalam kedamaian. Oleh karenanya, upaya untuk menyebarkan doktrin perdamaian harus mendapatkan perhatian serius dari segenap umat Islam sehingga perdamaian benar-benar menjadi khazanah-khazanah yang membumi. Dari segi historisitas, semangat perdamaian bisa didapatkan dari proses panjang perjalanan Rasulullah saw, misalnya, perdamaian antara kaum ansor dan kaum muhajirin ketika Nabi dan umatnya hijrah ke Madinah. Puncaknya adalah lahirnya piagam madinah sebagai dokumentasi penting bagi perdamaian yang otentik antara kaum muslim dan umat yahudi. Di antara bunya naskah piagam madinah yang terpenting itu adalah " Yahudi Bani Auf adalah umat yang hidup damai berdampingan dengan kaum mukmin. Yahudi Bani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Najjar, Harist, Bani Sa'idah, Bani Jasym, Bani Aus dan lain-lain, mereka mendapat perlindungan sebagaimana Bani Auf.[30]

[30] *Ibid,* 169

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id